

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Ada banyak julukan yang diberikan kepada guru, salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Yang menggambarkan seberapa besar peran dan kontribusi yang dilakukan seorang guru sehingga mereka disebut pahlawan. Meskipun demikian, penghargaan yang diberikan kepada guru ternyata tidak sebanding dengan jumlah bantuan yang telah diberikan oleh guru.

Seorang pendidik berarti seseorang yang bersedia mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Namun, mereka sangat jauh dari mendapatkan imbalan materi materi seperti profesi lainnya, itulah yang tampaknya menjadi salah satu alasan mengapa pendidik disebut pahlawan tanpa tanda jasa.⁵

Guru adalah orang-orang yang melakukan kegiatan untuk menanamkan prinsip dan praktik pendidikan.⁶ Namun, dalam literatur pendidikan islam, definisi etimologi guru agama islam biasanya disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu'addib. Dengan kata lain, seorang pendidik adalah orang yang

⁵ NgainunNaim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal.2

⁶ Ali Syaifullah, “ *Filsafat dan pendidikan*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 19820, hal.14

memberikan pengetahuan dengan tujuan mengajarkan dan mendorong moral siswa agar mereka menjadi individu yang berkarakter.⁷ Disisi lain, seorang pendidik adalah orang yang diberi otoritas dan tanggungjawab untuk mendidik siswa, baik secara individual maupun secara kelompok baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.⁸

Dengan demikian, seorang guru agama islam adalah seorang guru pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang bermoral sehingga ada keseimbangan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam islam, seorang guru didefinisikan sebagai seorang yang bertanggung jawab atas pengembangan siswa dengan mengejar semua potensi mereka baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotorik. Selain itu, seorang guru juga didefinisikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam pertumbuhan fisik maupun spriritual mereka untuk mencapai kedewasaan dan mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugas mereka sebagai hamba Allah SWT.

c. Syarat syarat guru PAI

Dalam ilmu terkini memandang seorang pendidik dapat mengembangkan kepribadian anak didiknya serta menyiapkan

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 44-49

⁸ Ibid

menjadi anggota masyarakat. Menurut Zuhairini, seorang guru agama harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1.) Harus beriman dan bertaqwa
- 2.) Berwawasan pancasila dan UUD 1945
- 3.) Memiliki kualifikasi tenaga pengajar/ijazah formal
- 4.) Sehat jasmani dan rohani
- 5.) Berakhlakul karimah⁹

Dikarenakan seorang guru bertugas memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi individu yang berkepribadian baik serta seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain maka seorang guru harus mempunyai syarat-syarat tersebut agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Dari beberapa syarat yang harus dimiliki guru agama, diharapkan supaya para guru agama dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebaik baiknya.

d. Kompetensi guru pendidikan agama islam

Pada dasarnya, kompetensi adalah deskripsi jenis pekerjaan yang dapat dilakukan seorang pendidik dan hal-hal yang dapat mereka capai dalam peran mereka sebagai guru dan profesi lainnya. Seseorang harus memiliki *skill* Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dimiliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai

⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadani, 1993), 28

gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Macam macam Kompetensi guru sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik yaitu kemampuan setiap guru melihat kepribadian atau karakter murid-muridnya dari berbagai aspek kehidupan baik moral, emosional dan intelektual, salah satu contoh penerapan keterampilan ini adalah kemampuan seorang guru untuk menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang dimulai dengan pengetahuan mereka tentang teori pembelajaran dan berakhir dengan kebutuhan guru untuk menguasai materi pembelajaran.¹⁰

2. Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan pribadi yang bisa menggambarkan diri sendiri yang lebih stabil, mantap, arif serta berwibawa dan dapat menjadi contoh untuk anak didiknya.

3. Kompetensi Profesional

Penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh yang mencakup penguasaan materi kurikulum setiap mata pelajaran dan

¹⁰ Hairuddin Cika, “ *Peranan Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah*”, Vol.3 No.1(Mei,2020), 48

substansi keilmuan yang menangani materi tersebut dan penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya.

4. Kompetensi Sosial

Komunikasi yang efektif dan keterampilan interpersonal Kemampuan dengan siswa, warga sekolah, sesama guru, orang tua atau wali, peserta didik dan juga masyarakat sekitar sangat penting bagi pendidik.

2.Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlaq berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari “khuluqun” yang berarti etika, perilaku, karakter, sopan santun dan tindakan. Kemudian menurut bahasa Yunani, pengertian khalq ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian digunakan untuk menggambarkan etika.

Akhlak didefinisikan sebagai sarana yang memungkinkan hubungan yang baik antara khalik dengan makhluk-Nya, serta antara makhluk dengan makhluk. Menurut Ibnu Miskawaih seorang ahli dibidang akhlak, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa yang mendorong

seseorang untuk melakukan tindakan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan sebelumnya.¹¹

Meskipun demikian, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa moralitas adalah sifat yang melekat dalam jiwa yang memungkinkan seseorang untuk melakukan berbagai tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Moral juga dapat didefinisikan sebagai karakter. Kebiasaan atau kebiasaan diartikan sebagai perlakuan atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan tulus dari dalam jiwa. Akhirnya, tindakan berulang ini akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari individu. Moralitas adalah tindakan yang terkait dengan tiga aspek yang sangat penting, yaitu:¹³

- a. Kognitif, yang merupakan pengetahuan dasar orang melalui potensi intelektual mereka
- b. Afektif yaitu pengembangan potensi intelektual manusia melalui upaya menganalisis berbagai peristiwa
- c. Psikomotorik, yaitu implementasi pemahaman rasional dalam bentuk tindakan nyata.

b. Faktor yang mempengaruhi akhlak

¹¹ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia:2006) hal.8

¹² Ibid hal.8

¹³ AsmawatiSuhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam: Konsep dan Amalan*, (Malaysia: Maziza SDN. BHD, 2009), h. 17

Akhlak seorang dapat berbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Formal

Komponen pembentukan moral formal dapat ditemukan di lembaga pendidikan dan sekolah, termasuk sekolah kejuruan, sekolah umum serta sekolah yang berbasis agama tertentu dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah memiliki dampak pada perkembangan moral anak-anak. Sekolah berfungsi sebagai media pengajaran dan pendidikan.¹⁴

2. Faktor informal (keluarga dan lingkungan)

Pembentukan akhlak baik maupun buruk di lingkungan keluarga mudah diterima oleh anak karena adanya komunikasi yang terus menerus antara orang tua dan anak melalui perhatian, kasih sayang dan penerapan akhlak yang baik oleh orangtua kepada anaknya. Alangkah baiknya jika faktor- faktor formal dan informal ini dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁵

c.Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang

¹⁴ Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2010), hal.6-7

¹⁵ Ibid, hal 7-8

dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi secara tidak sengaja, jika semua guru mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian dan kode etik yang sejalan dengan tujuan sekolah itu.

Berikut adalah bentuk-bentuk pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Husnudzhan, adalah berprasangka baik atau disebut dengan *positif thinking*
- b. Gigih atau kerja keras serta optimis, termasuk diantara akhlak mulia yakni percaya akan hasil positif dalam segala usaha yang ditelaah dilakukan
- c. Berinisiatif, adalah perilaku yang terpuji karena sifat tersebut berarti mampu melakukan kegiatan yang baik
- d. Rela berkorban, artinya rela mengorbankan apa saja yang kita miliki
- e. Adil, perlakuan yang sama terhadap seseorang atau sesuatu yang terjadi
- f. Ridho, sukarela
- g. Sabar adalah tahan terhadap apapun yang terjadi
- h. Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT
- i. Qanaah adalah merasa cukup dengan apa yang dimiliki
- j. Bijaksana adalah sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan hati-hati dan penuh kearifan terhadap suatu permasalahan.
- k. Percaya diri adalah sikap ketika kita percaya apapun yang ada pada diri kita.

Berdasarkan beberapa hal diatas dapat dipahami dengan memberikan pembinaan akhlak didalam suatu lembaga pendidikan, maka siswa akan memiliki sifat ataupun sikap yang diberikan guru, menerapkan sikap disiplin waktu dalam belajar, serta memberikan tugas dan pengawasan akan membuat anak terpantau kegiataannya, maka akan terbentuk akhlak yang baik.

d. Metode Pembinaan Akhlak

Kegiatan membina akhlak atau membentuk akhlak pasti didalamnya memiliki suatu cara atau metode yang digunakan, metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak diantaranya yaitu:

a. Melalui contoh teladan

Salah satu cara agar membina akhlak siswa adalah dengan cara menjadi orang yang bisa mempengaruhi dengan maksud membentuk serta mempersiapkan akhlaknya. Dengan ini disebabkan oleh fakta bahwa anak –anak memandang guru sebagai panutan yang terbaik, yang ia tiru dengan penuh perasaan serta tertanam dalam jiwa mereka baik spiritual maupaun material.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulagi kegiatan tersebut secara berulang-ulang agar terbiasa dalam kehidupan sehari-hari seperti.

c. Metode nasihat

Membina akhlak siswa bisa dengan cara memberi nasihat. Nasihat yang baik diberikan oleh guru kepada anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Nasihat adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam Al-quran juga menggunakan kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat.

e. Membiasakan anak melakukan yang baik

Dengan menggunakan kebiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan, etika dan moral yang benar akan terbentuk.

f. Memberikan hukuman

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan perkembangan moral adalah dengan memberikan hukuman kepada anak-anak yang melakukan pelanggaran atau melakukan tindak kriminal. Menghukum anak dilakukan dengan maksud mendidik mereka selama tidak melukai atau merusak fisik anak.¹⁶

Karena akhlak yang baik dapat diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara

¹⁶ *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol.1(2) 2022, hal. 1158-159

alamiah manusia meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Beberapa bentuk peran guru dalam membina akhlak siswa agar memiliki akhlak kharimah dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mendidik dan Mengajar Siswa Agar Berakhlakul Karimah

Guru adalah pendidik sekaligus pengajar yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dilingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin agar mampu mendidik serta mengajar dalam ranah afektif, kognitif ataupun psikomotorik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari serta mengajarkan nilai-nilai luhur ataupun nilai efektif dalam kepribadian siswa, seperti selalu mengajarkan sikap disiplin, hormat, serta sopan dan santun. Dimana siswa selalu dididik dan diajarkan mengenai sifat ataupun sikap yang berakhlakul karimah. Selain peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam juga

sebagai pengajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari dan memahami sesuatu yang belum diketahuinya.

- b. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing dan melatih siswa dalam berakhlakul karimah

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing dan melatih siswa dalam berakhlakul karimah yaitu dapat menggunakan metode pembiasaan, cara ini merupakan salah satu cara yang terbaik untuk siswa yang masih dalam usia Sekolah Dasar, siswa ini harus dibiasakan seperti bersalaman, hormat kepada orangtua, guru, rajin belajar, sopan santun serta disiplin. Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

Pembiasaan ialah proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan merupakan cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Jika seseorang menginginkan agar ia menjadi sosok yang pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya untuk melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga terbiasa murah hati dan murah tangan, sehingga itu menjadi tabiat yang mendarah daging. Dalam metode pembiasaan sangat mempengaruhi terhadap kebiasaan siswa, karena dengan hal

tersebut secara tidak langsung akan tertanam didalam hatinya sehingga apa yang dilakukannya merupakan suatu kebiasaan yang enggan ditinggalkan.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Penasihat bagi Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penasihat bagi siswa yakni dengan cara mendidik siswa dengan memberikan nasihatnasihat tentang ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Model pendidikan dengan cara memberikan nasihat, model ini sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji.¹⁷

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam peran ini guru memberi nasihat untuk mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan. Nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat

¹⁷ Yedi Purwanto, "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa", Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, vol. 13, no. 1 (2015), 26.

d. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Berperan Sebagai Model atau Teladan Bagi Siswa

Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Oleh Karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, model atau “metode keteladanan dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan.”¹⁸

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat tepat apabila digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pembelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan yang baik dari pihak pendidik itu sendiri, seperti selalu mencontohkan kepada peserta didik untuk selalu berpakaian yang rapi, disiplin dalam belajar, dan berbicara dengan sopan santun. Terlebih lagi bagi anak-anak usia Sekolah Dasar, yang masih didominasi dengan sifat-sifat serba meniru terhadap apa yang didengar, dan diperbuat oleh orang-orang yang lebih dewasa yang ada di lingkungan sekitarnya.

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Pengawas

¹⁸ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 71.

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman, oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai “Pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.”¹⁹

Para guru Pendidikan Agama Islam dalam merealisasikan peran pengawasan yang dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran siswa, keamanahan siswa, dan sifat menjaga lisan. Lebih utamanya yakni menanamkan dalam jiwa siswa tentang suatu perasaan bahwa Allah senantiasa selalu mengawasi apasaja yang dilakukan oleh makhluk-Nya dan menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian, seorang anak diharapkan menjadi anak yang baik akhlaknya.

B. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menggunakan analisis awal dari temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti , yaitu diantaranya:

1. Menurut penelitian Alifah Azizah yang berjudul “Peran guru PAI dalam pembinaan Akhlak siswa di SD N Kritig Petanahan” upaya guru untuk menegakkan akhlak siswa berdampak signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang program-program yang telah

¹⁹ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015), 64.

dikembangkan oleh guru pendidikan agama islam di SD N 2 Kritig petanahan. Penelitian ini sebanding karena menggunakan analisis data kualitatif dan melihat dampak guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa.

2. Menurut penelitian Nuralina yang berjudul “ Peran Guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Mts Darul Ma’arif’

Persoalan yang diambil yakni kurang efektifnya pembelajaran agama islam dalam pembelajaran moral. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil skripsi ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang pendidikan akhlak.

3. Penelitian oleh Alifiatul yang diberi judul “Peran Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di Mts Mualimin Sruweng” .

Masalah yang diangkat adalah bahwa belum ada lingkungan belajar yang cukup baik untuk budaya islam di sekolah. Untuk memperoleh data untuk penelitian ini, metode yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan kualitatif seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama sama membahas tentang peran guru dalam membina akhlak siswa.

4. Dalam jurnal yang berjudul Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah membahas upaya menumbuhkan moral siswa di sekolah yang perlu ditingkatkan lebih lanjut. Perkembangan moral siswa harus terus ditingkatkan. Permasalahan yang diangkat adalah dalam

pelaksanaan-pelaksanaan yang telah direncanakan belum dapat berjalan dengan maksimal dikarenakan berbagai hal. Akibatnya, target pencapaian perilaku siswa berakhlakul karimah belum berhasil.

5. Berbicara tentang masalah yang dihadapi guru dalam meningkatkan moral siswa dalam jurnal yang diterbitkan MTs. Bukhari Muslim Yayasan Perguruan Islam Kecamatan Medan Baru Kota medan.

Dalam jurnal ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif yang mencakup langkah-langkah untuk mengumpulkan data, menghasilkan data, mempresentasikan data dan menghasilkan kesimpulan akhir.

C. Kerangka Teori

